BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Jambi merupakan wilayah yang strategis, dikarenakan berada dekat dengan Sungai Batanghari yang merupakan Sungai terpanjang di Sumatera. Sungai Batanghari merupakan sumber air yang penting bagi masyarakat di pinggiran Sungai Batanghari, yang mana sangat memungkinkan hadirnya permukiman di area tepi Sungai Batanghari ini (Apdelmi, 2018: 16). Sungai Batanghari juga dijadikan sebagai sarana transportasi yang penting dari luar daerah dan ke dalam daerah pedalaman. Pengangkutan barang dan manusia dilakukan melalui jalur sungai ini, hal ini terbukti dari beberapa situs arkeologi yang menunjukkan adanya pemusatan pemukiman kuno di beberapa tempat di pinggiran sungai Batanghari (Tasman, 2016: 66).

Kota Jambi memiliki berbagai suku maupun etnis yang tersebar di wilayah-wilayah tertentu. Menjadikan banyak percampuran antar kebudayaan. Suku yang dimaksud terdiri dari Suku Melayu, Suku Kerinci, dan beberapa suku lainnya yang tersebar di Kota Jambi dan memiliki ciri khas tersendiri. Di Kota Jambi sendiri dominan didiami oleh Suku Melayu, salah satunya tersebar di Seberang Kota Jambi (Putra, 2006: 4-5).

Seberang Kota Jambi merupakan kawasan permukiman Melayu Tradisional yang terletak di area pusat Kota Jambi dan juga salah satu permukiman kuno di wilayah ini. Wilayah Seberang Kota Jambi inilah yang menjadi awal mula perkembangan Kota Jambi. Terdapatnya sebuah permukiman kuno tersebut,

menjadikan banyak tinggalan arkeologis yang tersebar. Terdapat beberapa komponen dalam permukiman, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan peribadatan, bangunan sarana pendidikan, maupun bangunan pemerintahan (Wiraprama & Zakaria, 2014: 33), yang turut membuktikan keberadaan permukiman di Seberang Kota Jambi. Seberang Kota Jambi terjadinya akulturasi atau percampuran budaya dari luar daerah, dan mayoritas budaya yang terdapat di Seberang Kota Jambi adalah budaya Islam (Aldiansyah & Nareswari, 2019: 65).

Kata Pemukiman dan Permukiman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki pengertian dan makna yang berbeda, tetapi saling terkait dan berhubungan. Pemukiman adalah sebuah proses, cara, atau pembuatan dalam memukimkan tempat tinggal di suatu wilayah. Sedangkan Permukiman adalah suatu daerah yang dimukimkan atau tempat bermukim yang telah berdiri suatu kelompok di wilayah tertentu.

Kajian terhadap pola permukiman di Indonesia telah ada dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Hasan M. Ambary mengenai kota Banten Lama (1980), Soejatmi Safari mengenai kota Trowulan (1980), Nurhadi tentang pemukiman Girl (1983), Chr. Sonny Wibisono tentang pemukiman di pulau Selayar (1984), Mundarjito kajian pola pemukiman Hindu-Budha didaerah Yogyakarta (1993), dan Iwan Sumantri kajian pola pemukiman gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan (1996) (Mansyur, 2006: 106). Permukiman merupakan tempat atau wilayah yang dihuni oleh manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan tata cara manusia dalam mengatur diri di wilayah tempat tinggalnya, yang mana akan

mewujudkan unsur-unsur kebudayaan maupun sistem pengetahuan dalam kehidupan (Willey, 1953: 11; Erawati, 2016: 149).

Permukiman juga terbentuk dikarenakan adanya proses bermukim yang dilakukan oleh suatu kelompok atau komunitas masyarakat yang membutuhkan tempat hunian, dimana mereka menetap dan membuat tempat tinggal dengan fasilitas yang menurut mereka memadai untuk bermukim dengan sementara maupun cukup lama. Selain itu juga terdapat kegiatan sosial masyarakat yang akan mendukung sesama pihak lain di dalam kelompok untuk menunjang kebutuhan (Wiraprama & Zakaria, 2014: 32-33). Karakter dari permukiman di Seberang Kota Jambi terbilang hampir sama dengan permukiman di pinggiran Sungai Kota Siak Sri Indrapura. Pola ruang dari Kota Siak pada dasarnya mengikuti aliran Sungai Siak atau berbentuk linier karena dipengaruhi oleh unsur alami dari lingkungan, yang terbentuk dari Sungai Siak (Rijal, 2016: 177).

Proses dari pemukiman yang berada di wilayah Seberang Kota Jambi menjadi sebuah permukiman yang membentuk suatu bangunan individual maupun kelompok untuk menetap dan tinggal. Bentuk dan perkembangan awal permukiman di Seberang Kota Jambi terjadi ketika wilayah ini menjadi pusat dari perdagangan masyarakat dari luar maupun dalam daerah. Kemudian hal ini memicu berkembangnya perdagangan di wilayah ini, yang mendatangkan berbagai pedagang dari luar daerah yang memanfaatkan jalur Sungai Batanghari. Pedagang-pedagang dari luar daerah itu, bukan semata-mata untuk berdagang saja, tetapi ada juga untuk bermukim maupun untuk menyebarkan agama di wilayah Seberang Kota Jambi ini. Pedagang yang datang ke wilayah ini, dari berbagai etnis, yang dari

etnis Cina, Arab maupun Melayu. Lama kelamaan permukiman di Seberang Kota Jambi semakin berkembang, sehingga komponen-komponen seperti sarana peribadatan hingga sarana pendidikan didirikan di wilayah ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat (Aldiansyah & Nareswari, 2019: 71).

Pola permukiman pada dasarnya banyak memiliki faktor terbentuknya pola tersebut, diantaranya oleh keadaan iklim, keadaan tanah, topografi, maupun ketersediaan sumber daya alam yang memadai. Pola permukiman terbagi atas beberapa pola, yaitu pola permukiman memanjang atau pola linier yang memiliki ciri permukiman memanjang mengikuti tepian sungai, jalan, lanskap lingkungan, dan pantai. Pola permukiman terpusat merupakan pola membentuk kelompok dengan unit-unit kecil dan menyebar, yang umumnya terdapat di dataran tinggi dan pegunungan. Pola ini memusat mengitari mata air atau tanah yang subur untuk mempermudah memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan alam, dan juga masyarakat yang tinggal memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain. Pola tersebar terdapat di daerah daerah-daerah dataran tinggi dan pegunungan yang kurang subur. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan akan mendirikan pemukiman tersebar untuk mencari daerah yang tidak terjal, morfologinya rata, dan aman. Sedangkan masyarakat di daerah kapur, permukimanannya tersebar untuk mencari daerah yang memiliki kondisi air yang baik. Pada dasarnya masyarakat yang berpola tersebar memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian, perkebunan maupun pertenakan. Terakhir pola cluster merupakan pola permukiman yang sudah terbentuk atau terpola mengelompok yang dikarenakan dari perilaku

masyarakatnya mengikuti aturan tertentu maupun mengikuti tradisi yang telah ada (Wiraprama & Zakaria, 2014: 32-34).

Permukiman di Seberang Kota Jambi ini lebih banyak berada di sepanjang aliran Sungai Batanghari. Selain itu, ada permukiman yang mengelompok di daerah tertentu, seperti di daerah Olak Kemang yang terdapat komponen pasar, pesantren, maupun masjid. Disini juga terletak bangunan bersejarah salah satunya Rumah Batu Olak Kemang, yang dahulunya juga tempat untuk perdagangan yang didirikan oleh Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri atau dikenal dengan Pangeran Wiro Kusumo. Maka tidak heran di Seberang Kota Jambi terdapat beberapa situs arkeologi yang menunjukkan adanya pemusatan pemukiman kuno di beberapa tempat di pinggiran sungai Batanghari (Tasman, 2016: 66).

Melatar belakangi pengambilan penelitian penulis, bahwa pada dasarnya di wilayah yang sekarang dikenal sesuai administrasi wilayah Seberang Kota Jambi merupakan sebuah wilayah pemukiman melayu yang sudah ada sejak dahulu, dengan masih banyak dijumpai bangunan-bangunan lama. Pemukiman ini berada dan berkembangan di sekitaran tepi Sungai Batanghari, selain itu pemukiman ini berada terpisah dengan pusat pemerintahan yang berada di Selatan Sungai Batanghari atau yang dikenal dengan Pasar Jambi. Hal inilah yang membuat penulis tertari mengambil wilayah ini sebagai topik pembahasan dalam penelitian penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Seberang Kota Jambi merupakan wilayah strategis yang berada di tepian Sungai Batanghari. Bukti dari hal tersebut, terdapat permukiman kuno di sepanjang aliran Sungai Batanghari, yang dimana pada era 1880-an, permukiman itu

berorientasikan ke Sungai Batanghari dan berlanjut dengan berkembangnya permukiman itu yang kini berorietasi terhadap akses jalan. Dari penjelasan dan uraian di latar belakang diatas, adapun pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja komponen pemukiman tahun 1880-1951 yang terdapat di Seberang Kota Jambi?
2. Bagaimana pola ruang permukiman di Seberang Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang saya bahas tentang Persebaran Tinggalan Arkeologi Tahun 1880-1951 di Seberang Kota Jambi, adapun tujuan adalah:

1. Untuk mengetahui komponen dalam pemukiman tahun 1880-1951 yang ada di kawasan Seberang Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pola ruang permukiman di kawasan Seberang Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian diharapkan menjadi salah satu kontribusi penulis dalam dunia arkeologi, khususnya mengenai pola ruang pemukiman yang ada di Seberang Kota Jambi
2. Salah satu rujukan atau referensi untuk masyarakat umum mengenai pola ruang dalam pemukiman di Seberang Kota Jambi.
3. Diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya terkait pola ruang pemukiman, khususnya di Seberang Kota Jambi.

4. Diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permukiman pada saat ini dengan gambaran terhadap permukiman pada masa lalu yang memberikan pengenalan bagaimana kehidupan pada jaman tertentu.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berada di wilayah Seberang Kota Jambi yang dahulunya dikenal dengan nama Pacinan. Pacinan merupakan wilayah permukiman orang-orang Cina. Penamaan sekarang disesuaikan dengan administrasi di wilayah ini yaitu dikenal dengan Seberang Kota Jambi. Penulis membatasi di 2(dua) Kecamatan, Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Penulis akan mengkaji Pola Ruang Pemukiman tahun 1880-1951 di Seberang Kota Jambi, yang mana mengacu pada tahun 1880-1951 terdapat data arkeologis yang tertua di wilayah ini yaitu berdirinya Masjid Al-Ihsaniyah atau Masjid Batu pada tahun 1880, dan data termuda dengan rentang tahun 1951 yaitu Pesantren As'ad. Selain itu, dilihat juga dari data bangunan-bangunan tua di wilayah Seberang Kota Jambi yang pada rentang tahun 1880-1951, masih terlihat pola dari permukiman yang berorientasi ke arah sungai.

Penulis mendapatkan beberapa objek penelitian seperti Rumah tinggal sebanyak 16 Rumah dan 1 Rumah Batu Olak Kemang yang dijadikan Cagar Budaya, 5 bangunan Pesantren, 1 Masjid Tua, dan 3 buah Makam. Penulis melakukan penamaan pada objek penelitian berdasarkan angka untuk mempermudah pembacaan seperti contoh Objek Rumah 1, Rumah 2, Rumah 3 dan seterusnya, yang dilakukan dari arah Barat ke arah Timur. Penelitian ini menitik beratkan kepada kajian pola ruang permukiman terkhusus di Seberang Kota Jambi.

1.6 Kerangka Berfikir

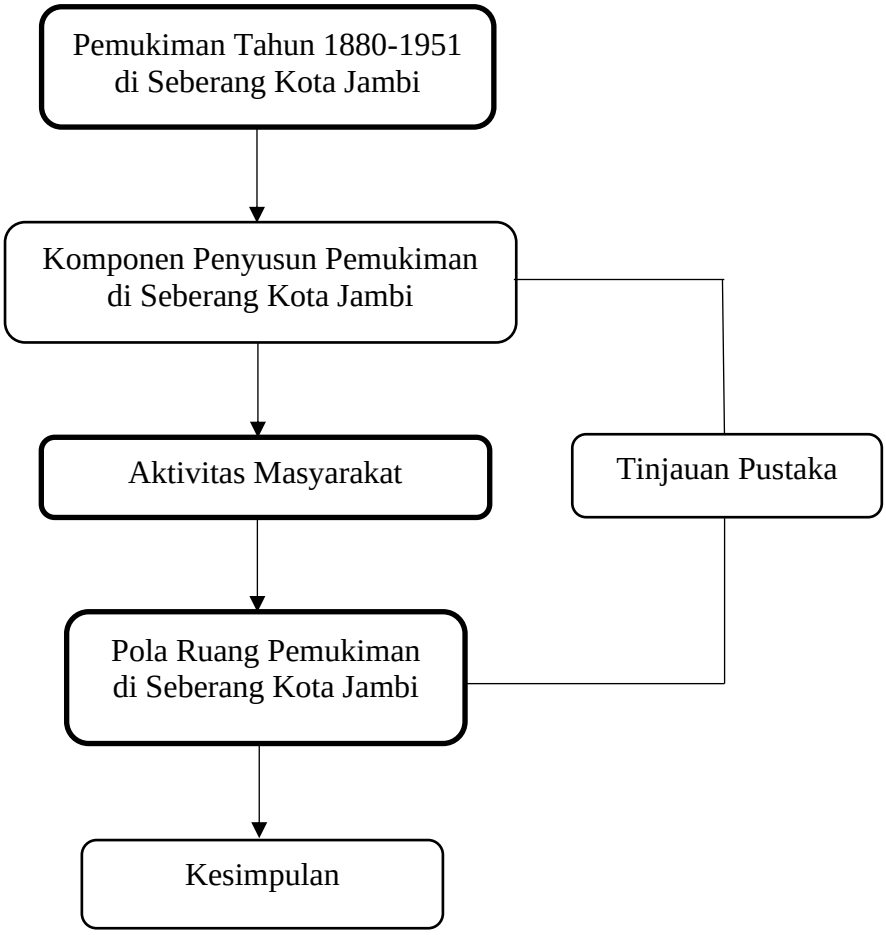

Bagan 1. 1. Kerangka Berfikir

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan hasil dari penelitian yang pernah ada atau yang sudah pernah meneliti dalam suatu wilayah, dan akan menjadikan rujukan kepada penulis terkait wilayah penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu nantinya akan dijadikan bahan untuk melengkapi penelitian ini.

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Budi Arlius Putra, (2006), yang berjudul *"Pola Permukiman Melayu Jambi".* Di dalam tulisan ini dijelaskan pola dari permukiman yang terdapat

di Seberang Kota Jambi, khususnya wilayah Tanjung Pasir. Pola permukiman di wilayah Tanjung Pasir dapat dikategorikan dalam beberapa jenis pola, antara lain pola mengelompok, pola menyebar, dan pola linier (pola memanjang). Karakter dari permukiman tersebut lebih dikarenakan oleh unsur alami, yang mana dominan mengikuti lanskap dari sungai Batanghari. Penelitian ini dapat memberi gambaran terhadap penulis terkait pola ruang permukiman yang ada di Seberang Kota Jambi, yang dilihat dari lingkungannya berada di tepian Sungai Batanghari menjadikan terdapat beberapa pola dari permukiman itu. Penelitian ini juga sama-sama membahas tentang pola permukiman di wilayah Seberang Kota Jambi, hanya saja lingkup dari penelitiannya terbatas pada wilayah Kelurahan Tanjung Pasir.

Penelitian dari Apdelmi, (2018), yang berjudul *"Islam dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang"*. Di dalam tulisan ini dijelaskan tentang bagaimana masuknya agama Islam di Jambi dan salah satu tempat yang sampai saat ini masih memegang teguh ajaran agama yang telah disebarkan oleh terdahulu adalah di Pecinan (Seberang Kota Jambi). Salah satu bukti masuknya Islam di wilayah ini adanya sebuah makam yang diduga sebagai penyebar agama Islam di Seberang yaitu Makam Sayyid Husin Baragbah yang merupakan seorang ulama dari Tarim yang awalnya datang untuk berdagang. Kemudian juga ditemukan beberapa Pesantren tertua di Seberang yang menjadikan bukti bahwa penyebaran Islam pernah berlangsung di wilayah ini. Didalam tulisan ini dapat memberikan gambaran bagi penulis tentang bagaimana masuknya dan perkembangan Islam di Jambi salah satunya di Seberang Kota Jambi. Dengan adanya beberapa bukti yang berupa makam dan Pesantren yang masih ada sampai saat ini. Adapun perbedaan penelitian

dari tulisan ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berbeda dalam kajian, dimana tulisan ini membahas tentang sejarah islam pada masyarakat Seberang Kota Jambi, sedangkan penulis mengkaji tentang pola ruang pemukiman yang ada di Seberang Kota Jambi.

Buku dari H. Basri Agus, et al, (2013) dengan judul *"Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi".* Dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana penyebaran Islam di Provinsi Jambi dan salah satunya di Kota Jambi. Disini dijelaskan bahwa terjadinya penyebaran Islam yang bermula dari saudagar Turki yang bernama Ahmad Salim atau Ahmad Barus II yang terdampar di sebuah Pulau yang bernama Pulau Berhala di Tanah Putus Ujung Jabung sebagai tempat pemujaan agama Hindu. Ahmad Barus kemudian menikahi Raja Jambi Putri Pinang Masak dan terjadilah penyebaran Islam. Setelah lama memerintah kemudian diturunkan ke anak-anaknya, dan penyebaran Islam pun semakin berkembang dengan besar. Setelah kerajaan Jambi menjadi Kesultanan, Jambi juga menjadi tempat berlangsungnya perdagangan antar negara yang berkembang, yang membuat saudagar Cina tertarik dan datang yang bernama Datuk Shin Thay (1676M). Kesultanan Melayu Jambi memiliki ketertarikan sendiri dengan kepribadian Datuk Shin Thay, sehingga Sultan menikahi putrinya dengan Datuk Shin Thay. Berselang waktu lama, perdagangan di wilayah Jambi dikuasai oleh Belanda, kemudian Datuk Shin Thay pergi meninggalkan istana dikarenakan sudah tidak aman. Setelah beberapa menyusuri anak sungai Batanghari, akhirnya beliau memutuskan untuk menetap di sebuah wilayah bernama kampung *kelak* dikenal dengan Kampoeng Pacinan. Dan dari sinila awal mula berkembanganya Islam di

Kampung Pecinan atau Seberang Kota Jambi dengan ditemukannya beberapa bukti arkeologis seperti makam para ulama penyebar agama Islam, bangunan pendidikan Islam, dan Masjid. Penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, tetapi penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan sosial dalam hal agama maupun kebudayaan di Seberang Kota Jambi pada masa lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh A A Aldiansyah dan A Nareswari, pada tahun (2019) yang berjudul *"Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi"*. Penelitian ini menjelaskan perkembangan morfologi terhadap kawasan permukiman di sekoja. Permukiman di wilayah ini berawal dari bentuk permukiman yang tidak beraturan, dan setelah wilayah ini berkembang dikarenakan adanya kegiatan dari perdagangan antar wilayah luar maupun dalam, membuat wilayah ini banyak didatangkan oleh berbagai orang dari luar wilayah Jambi, ini merupakan salah satu faktor penunjang berkembangnya sekoja. Penelitian ini juga tidak sama dengan dengan penelitian penulis, tetapi penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait bentuk dari kawasan permukiman yang terdapat di Seberang Kota Jambi.

1.7.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Alreiga Referendi Wiraprama, Zakaria, dan Ari Widyati Purwantiasning pada tahun (2014), dengan judul *"Kajian Pola Permukiman Dusun Ngibikan Yogyakarta dikaitkan dengan perilaku masyarakatnya".* Penelitian ini menjelaskan tentang pola permukiman, dimana untuk menentukan lokasi atau ruang hunian harus melihat letak, keadaan tanah maupun lingkungan sekitar yang akan dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup. Seperti lingkungan atau tanah yang subur akan bisa untuk bercocok tanah, sehingga

akan menjadi kebutuhan untuk bertahan hidup. Penelitian ini memberi gambara terhadap penulis bah wa ada beberapa faktor yang mendukung permukiman itu bisa berdiri dan berkembang, yang salah satu pendukungnya yaitu keadaan lingkungan yang bisa dimanfaatkan, dan apalagi berada dengan sumber air. Hal ini merupakan pemanfaatan terhadap alam sekitar yang akan menghasilkan berbagai manfaat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal pada tahun (2016), dengan judul *"Karakteristik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai di Kota Siak Sri Indrapura".* Penelitian ini membahas tentang karakter kota dari sebuah pola ruang permukiman di pinggiran Sungai Siak, yang menunjukan pola liner atau memanjang yang disebabkan oleh unsur dari Sunagi Siak. Sungai Siak berperan penting dalam pembentukan orientasi dari permukiman Kota Siak. Hal itu dikarenakan sungai merupakan sarana penting dalam kehidupan masyarakat. Selain karakter pola tersebut, dijelaskan juga pola non fisik yang merupakan pola terbentuknya dari tatanan sosial masyarakat maupun budaya yang ada. Seperti pendatang cina yang bermukim mengelompok, dan masyarakat pribumi atau melayu yang dominan bermukim di pinggiran sungai. Penelitian ini memberikan beberapa poin penting bagi penulis, yaitu permukiman pola linier akan berpengaruh terhadap orientasi tempat tinggal, yang mana akan berorientasi ke sungai dengan alasan sungai sumber daya alam kebutuhan. Permukiman juga didasarkan kepada kebudayaan maupun etnis yang ada dengan memandang sebuah makna dari ruang permukiman itu seperti apa.

Malindo tahun (2020) dalam skripsinya yang berjudul *"Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci".* Skripsi ini

membahas tentang komponen penyusun dalam permukiman tradisional dan pola permukiman yang terdapat di Lempur Kabupaten Kerinci. Pada dasarnya pemukiman di Lempur berada di tepi sungai Lempur, yang menjadikan memiliki pola memanjang mengikuti aliran sungai Lempur. Faktor lingkungan ini juga yang menjadi pengaruh dari pola permukiman. Selain itu masyarakat di wilayah ini juga memeluk agama Islam, yang mana terdapat Masjid sebagai tempat peribadatan dan juga sebagai ruang sentral hunian untuk mempermudah aksebilitas. Skripsi ini memberikan gambaran kepada penulis terkait unsur pendukung pembuatan pemukiman di wilayah tepi sungai, maupun komponen yang menjadi salah satu faktor berkembangnya pemukiman di wilayah tertentu.

1.7.3 Kerangka Teori

Permukiman masyarakat pada dasarnya merupakan suatu ekspresi dari aktivitas manusia masa lampau. Dari aktivitas manusia inilah yang nantinya dapat dipelajari dalam studi arkeologi permukiman. Aktivitas dari masyarakat dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu *micro* dan *macro structure* (Subroto, 1985: 1177). Pola permukiman di Seberang Kota Jambi termasuk ke dalam permukiman *semi macro*, yang mengambarkan hubungan antara bangunan secara individu maupun situs yang dibangun oleh suatu masyarakat atau komunitas.

Manusia sebagai makhluk sosial dan tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dan membentuk suatu kelompok, tidak terlepas dari tempat tinggalnya yang dibangun bersama-sama sehingga membentuk kelompok atau tersebar di dalam suatu kawasan yang dilengkapi prasarana dan sarana yang dibutuhkan (Novio et al, 2020: 86). Pola permukiman yang diistilahkan oleh Parson merupakan

cara manusia untuk menempatkan atau mengatur diri terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga dari pola permukiman itu dapat menentukan pola tempat tinggal, susunan bangunan, sifat maupun watak dari bangunan itu, yang akan mencerminkan lingkungan alam dan teknologi maupun sosial budayanya (Parsons, 1972: 128-127).

Terbentuknya pola permukiman memiliki beberapa faktor yang mendukung dalam pemilihan lahan, seperti faktor keadaan topografi, tanah, maupun tipe vegetasi yang memadai. Para pemukim akan cenderung memilih di tempat bermukim di pinggiran sungai, danau, atau sumber air akan mempermudah untuk akses transportasi dan komunikasi ke daerah-daerah. Terlihat jelas, terdapat hubungan yang erat dengan lingkungan yang berada di tepian sumber air. Terlepas dari faktor-faktor tersebut, bangunan juga dapat menunjukkan salah satu unsur pokok pendirian permukiman, seperti bangunan komunitas, baik bangunan umum maupun bangunan khusus seperti bangunan suci, benteng, nisan dan lainnya (Subroto, 1983: 1178-1179). Di Indonesia sendiri terdapat tiga tingkatan studi pola permukiman, yang pertama studi tentang bangunan individual yang berhubungan dengan bahan bangunan dan struktur bangunan. Kedua studi tentang situsnya, salah satu faktor yang harus diperhitungkan adalah lingkungannya. Dan ketiga studi terhadap distibusi situs, yang mana akan melihat fenomena area kebudayaannya.

Pola arkeologi tidak terlepas dari arkeologi keruangan. Arkeologi Keruangan merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan dimensi ruang dari benda arkeologi sebagai data. Data utama yang perlu untuk mengkajian arkeologi keruangan yaitu pertama mengetahui keletakan dari sebuah artefak, struktur, situs

maupun unsur-unsur data arkeologis. Kedua satuan ruang atau lingkungan sebagai tempat manusia beraktivitas. Ketiga merupakan hubungan atau interaksi di antara semua unsur-unsur dalam suatu ruang yang berbeda skalanya (Sukendar, 1999: 183).

Kajian arkeologi keruangan berkembang dengan memanfaatkan ilmu geografi. Kajian geografi dikenal dengan bentuk landscape atau bentang alam, yang dapat memberikan informasi tentang keadaan bentang alam secara fisik maupun non fisik dari sebuah kawasan. Perlunya ilmu Geografi untuk melihat gejala bentang alam yang dikaitkan dengan proses terjadinya pemukiman menuju sebuah permukiman yang telah dihuni. Bentuk-bentuk dari landscape dalam ilmu geografi, yaitu:

a.) Natural Landscape yang merupakan bentang alam berupa hutan belantara, danau, sungai, pegunungan, tanpa adanya bangunan yang dibuat manusia.
b.) Cultural Landscape merupakan bentang budaya yang diwujudkan berupa bangunan, seperti pabrik, perkebunan dan sejenisnya.
c.) Sosial Landscape merupakan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat dan ekonomi masyarakat.
d.) Archeological Landscape merupakan cerminan lingkungan fisik dan budaya pada kehidupan masyarakat dahulu (Bintarto, 1995: 2-3).

1.8 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dilapangan dengan mendeskripsikan objek dari segi bentuk bangunan, letak, dan kondisi lingkungan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan

menggunakan pendekatan induktif yaitu pendekatan dengan pembahasan yang khusus ke pembahasan yang umum. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa cara, yaitu pertama pengumpulan data yang terbagi dalam data primer mencakup data Observasi dan wawancara, data sekunder mencakup data pendukung penelitian yang didapatkan melalui internet. Kemudian dilanjutkan data ke kedua yaitu pengolahan data primer dan data sekundernya. Berikut penjelasannya:

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data penelitian yang terbagi dalam data primer dan data sekunder. Berikut tahapan dan penjelasannya:

1.8.1.1 Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung ketika di lapangan, bisa diperoleh dari objek benda yang diteliti maupun dari hasil wawancara dengan warga atau masyarakat sekitar objek yang diteliti. Data primer merupakan data yang menjadi pokok untuk mengumpulkan data-data dilapangan yang akan menjawab pertanyaan atas rumusan masalah penelitian. Data primer terdiri dari Obervasi Lapangan dan Wawancara. Berikut uraiannya:

1.) Observasi Lapangan

Observasi Lapangan merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang meliputi pendeskripsian data, penggambaran, maupun pendokumentasian terkait kajian penulis. Dalam observasi kita melakukan pengamatan mendalam terkait suatu objek atau kawasan tertentu untuk nantinya menjadi data dalam penelitian penulis.

2.) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang efektif untuk melengkapi informasi terkait permasalahan penulis. Wawancara yang di pakai merupakan wawancara terbuka yang mana wawancara tersebut memungkinkan informan atau narasumber memberikan jawaban yang lebih luas dan detail terkait permasalah penulis, maupun informasi yang memungkinkan lainnya. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap masyarakat di wilayah Seberang Kota Jambi, terkhususnya pada masyarakat yang berada dekat dengan objek-objek penelitian.

1.8.1.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dari suatu penelitian yang bisa diambil baik dalam bentuk teori, konsep, ataupun suatu pernyataan dari penelitian tersebut terkait objek yang akan diteliti. Data sekunder bisa didapatkan dalam bentuk tulisan seseorang seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel, maupun gambar. Data ini yang juga merupakan salah satu data penting dalam sebuah penelitian.

1.8.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan cara untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data dari data primer dan data sekunder. Berikut merupakan penjelasannya:

1.8.2.1 Pengolahan Data Primer

Pengolahan data primer merupakan pengumpulan data dari hasil survei dan perekaman data yang berupa pendeskripsian objek, Plotting (menandai titik

koordinat objek) ketika dilapangan. Pengolahan data primer ini dilakukan dengan mengidentifikasi data lapangan yang telah diperoleh baik berupa catatan lapangan, gambar, dan data wawancara. Selanjutnya data dari plotting akan dimasukkan ke dalam software ArcGis dan akan tampak peta hasil plotting tersebut.

1.8.2.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder merupakan pengolahan data yang didapatkan dari sumber di internet seperti jurnal, artikel maupun tulisan yang terkait dibahas oleh penulis dan juga bisa didapatkan dari buku yang terkait sesuai dengan yang akan dibahas oleh penulis. Kemudian data-data tersebut akan di jadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini dalam bentuk kalimat paragraf.

1.8.3 Analisis

Analisis data yang dilakukan penulis melalui benda atau situs arkeologi di Seberang Kota Jambi yang kemudian dihubungkan dengan keadaan lingkungan di sekitaran benda atau situs arkeologi tersebut, analisis dilakukan dengan mengukur jarak antara situs dengan pusat kegiatan seperti masjid dan pesantren. Analisis yang telah diperoleh, yang nantinya diharapkan akan dapat menjawab permasalahan dari penelitian ini.

1.8.4 Kesimpulan

Kesimpulan ini penulis peroleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis tentang komponen permukiman apa saja tahun 1880-1951 yang ada di Seberang Kota Jambi dan bagaimana pola ruang permukiman yang ada di Seberang Kota Jambi.

1.9 Alur Penelitian

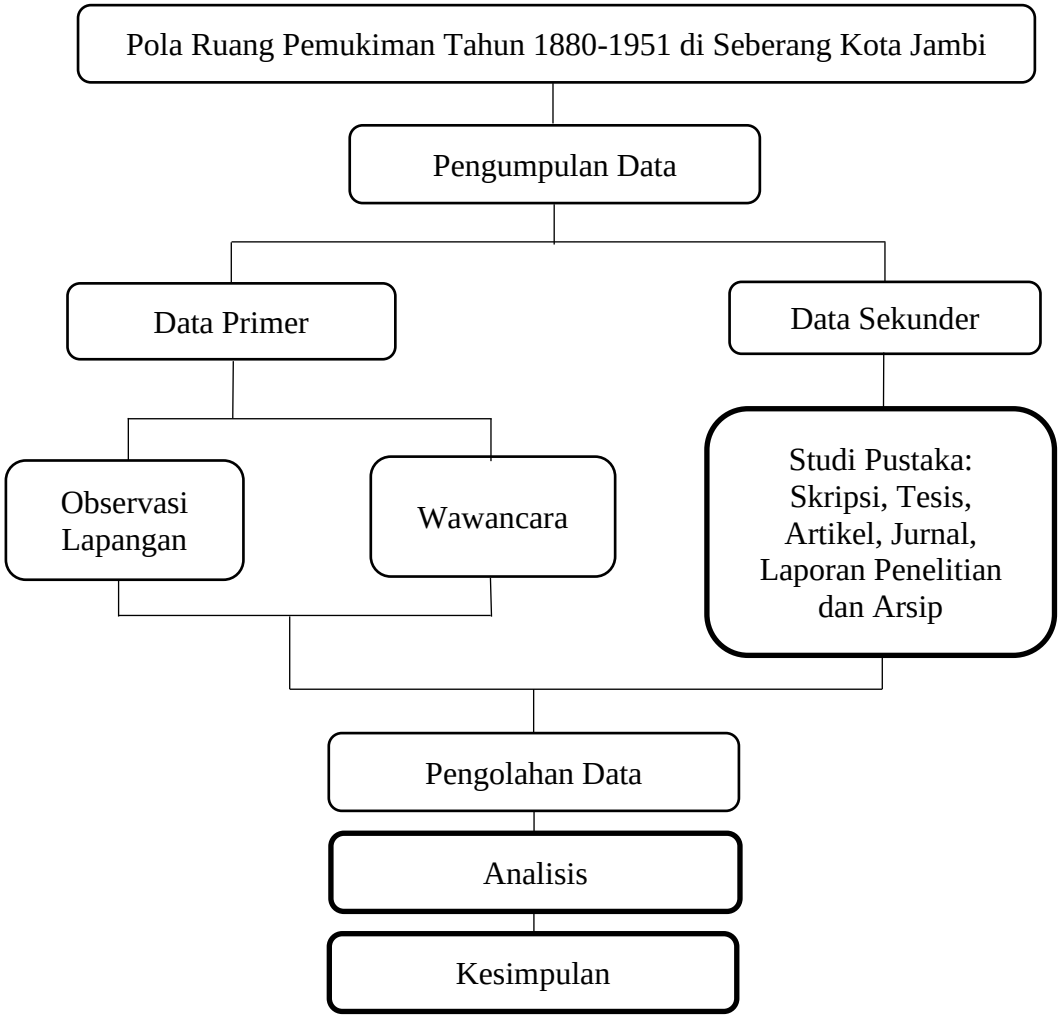

Bagan 1. 2. Alur Penelitian